

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian landasan teori ini terdiri atas tujuh subbab. Subbab pertama menjelaskan pengertian keterbacaan, subbab kedua menjelaskan mengenai formula grafik *fry*, subbab ketiga menjelaskan mengenai wacana, subbab keempat menjelaskan mengenai buku teks, subbab kelima mengenai wacana, subbab keenam mengenai penelitian terdahulu, dan subbab ketujuh mengenai kerangka pemikiran. Berikut paparan lengkapnya.

A. Landasan Teori

Landasan teori disebut sebagai kerangka teori dan memuat teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian.

1. Keterbacaan

Keterbacaan berkaitan dengan suatu teks yang bisa dibaca secara cepat, bisa dipahami, atau diketahui isinya oleh pembacanya. Berikut, paparan lengkapnya mengenai keterbacaan.

a. Pengertian Keterbacaan

Menurut Dale dan Chall dalam Kusuma (2018, hlm. 17) ‘Keterbacaan (*readability*) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami yang dibacanya pada kecepatan membaca optimal’. Selain itu, Harjasujana dalam Gumono (2016, hlm. 132) memaparkan bahwa untuk melihat mudah atau sukarnya suatu bacaan dibaca oleh kelas tertentu dapat diukur dengan keterbacaan. Kemudian, Gilliland dalam Suherli (2008, hlm. 12) memaparkan bahwa mudah, menarik, dan dapat dipahami merupakan tiga kata yang berhubungan dengan keterbacaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterbacaan ini, memiliki keterkaitan dengan suatu teks karena dengan mengetahui keterbacaan suatu teks, maka kita dapat mengetahui perihal suatu bacaan dapat dibaca secara cepat, dapat mudah untuk dipahami, dan diingat oleh

pembacanya atau tidak sehingga sebuah teks selain harus mudah untuk dipahami, teks juga harus mempunyai daya tarik tersendiri untuk menarik minat pembacanya.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Keterbacaan

Harjasujana dan Mulyati dalam Bahdar (2014, hlm. 76) mengungkapkan bahwa pendek atau panjangnya suatu kalimat dan suatu tingkatan kesukaran kata merupakan dua faktor yang mempunyai pengaruh untuk keterbacaan suatu wacana.

Pada umumnya jika suatu teks semakin panjang baik itu kalimat maupun kata-kata yang digunakan dalam teks tersebut maka semakin sukar tingkat keterbacaannya. Selain faktor tersebut, ada juga hal lain yang berkaitan dengan keterbacaan, Ginanjar (2020, hlm. 176) memaparkan bahwa ada tiga hal yang berkaitan dengan keterbacaan, berikut pemaparan lengkapnya.

1. Kemudahan dalam proses membaca mempunyai keterkaitan dengan sebuah tulisan, seperti penggunaan ukuran spasi dan besarnya suatu huruf. Hal tersebut dapat dikaitkan pula dengan tipografi (tata huruf). Kecepatan pengenalan kata, tingkat kesalahan, jumlah fiksasi mata per detik, dan kejelasan tulisan (bentuk dan ukuran tulisan) merupakan bagian yang berhubungan dengan tipografi.
2. Keindahan gaya tulisan, kepadatan ide pada bacaan, dan minat pembaca disebut sebagai suatu hal yang berhubungan dengan kata kemenarikan.
3. Suatu kata atau kalimat yang mempunyai karaktersistik tertentu, seperti panjang atau pendek dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat, bangun kalimat, dan suatu susunan paragraf bisa dipahami atau tidaknya oleh pembaca disebut sebagai keterpahaman.

c. Teknik Pengukuran Tingkat Keterbacaan

Menurut Idham (2021, hlm. 5-6) mendeksripsikan bahwa “Untuk mengukur tingkat keterbacaan dalam memahami sebuah wacana, ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengukur bahan bacaan”. Selain itu, Idham (2021, hlm. 5-6) juga mengungkapkan bahwa “Bahan ajar harus diukur tingkat

keterbacaannya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan atau kesesuaian bahan bacaan yang diberikan pada tingkatan yang bersangkutan”. Misalnya, untuk tingkat SD, SMP dan SMA/SMK tentunya akan berberda bahan bacaan yang akan dibacanya. untukk. Berkenaan dengan hal tersebut, Chaniago dalam Idham (2021, hlm. 6) memaparkan bahwa ’ada beberapa formula yang dapat secara praktis digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan, misalnya *reading ease formula (RE)*, *human interest (HI)*, *dac and chall (DAC)*, *fog index (FI)*, *grafik fry*, *grafik raygor*, dan prosedur klose (Chaniago dalam Idham, 2021, hlm. 6)’.

Harjasujana dan Mulyati dalam Anih dan Nurhasanah (2016, hlm. 185) mengemukakan bahwa ada banyak rumus atau formula keterbacaan yang telah dipublikasikan. Namun, hanya ada dua rumus yang dianggap praktis dan mudah digunakan yaitu grafik Fry dan grafik Raygor. Kemudian, formula keterbacaan yang akan dipakai untuk penelitian ini yaitu, formula keterbacaan grafik *fry*.

2. Formula Grafik Fry

Formula grafik *fry* merupakan alat ukur keterbacaan yang dapat dikatakan mudah dan praktis untuk digunakan dalam proses analisis suatu teks atau wacana. Berikut, paparan lengkapnya.

a. Formula Keterbacaan Fry

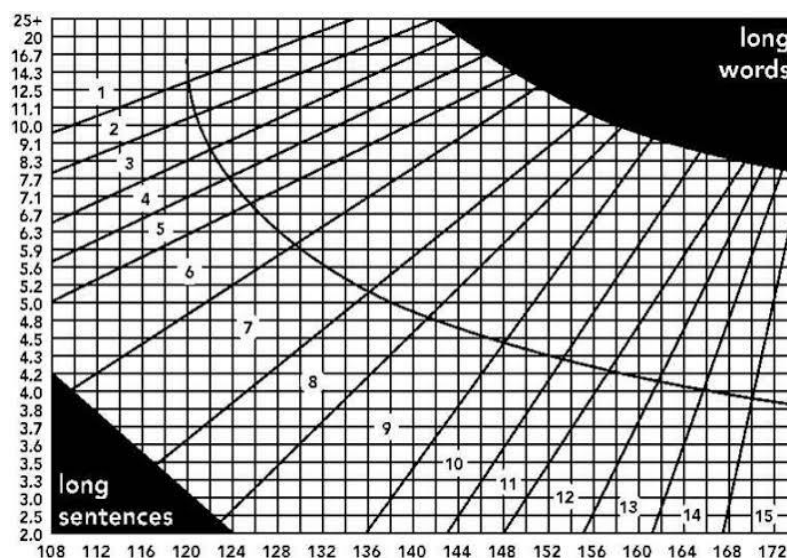
Formula *The Fry Readability*, sering disebut *Fry Graph* (grafik *fry*). *The Fry Readability* merupakan alat ukur keterbacaan yang diperkenalkan oleh Edward Fry. Formula keterbacaan *fry* dinamai sesuai dengan nama penciptanya, yaitu Edward Fry. Rumus ini diterbitkan dalam “*Journal of Reading*” pada tahun 1977 dan rumus ini mengambil sampel 100 kata dalam wacana, terlepas dari panjang wacana. Jadi, rumus keterbacaan ini tidak akan memperdulikan ketebalan maupun banyaknya lembar buku yang akan diteliti, karena rumus ini hanya akan mengambil 100 kata dari setiap teks yang dipilih untuk penelitiannya. Angka ini dianggap representatif (Fry dalam Payani, dkk, 2003, hlm. 44).

b. Cara Menggunakan Formula *Fry*

Harjasujana dalam Gumono (2016, hlm. 134) mengungkapkan bahwa dalam penggunaannya rumus *fry* mempunyai caranya tersendiri, sebagai berikut.

- 1) Untuk menghitung keterbacaan dengan rumus *fry* yang digunakan hanya seratus kata sebagai sampel terlepas dari panjang teks yang akan dianalisis. Dengan demikian, meskipun teks yang akan dianalisis mencapai beberapa halaman, sampel yang diambil hanya seratus kata. Perlu diperhatikan pula bahwa dalam pengambilan sampel harus memilih kata yang representatif, artinya benar-benar mencerminkan teks bacaan. Kata yang dimaksud dalam hal ini menurut Harjasujana dalam Gumono (2016, hlm. 134) adalah ‘Kelompok lambang yang di kiri kanannya berpembatas’. Maksud berpembatas di sini adalah sekelompok lambang dalam sebuah kalimat yang di awal dan di akhirnya dibatasi oleh spasi dan memiliki makna. Dengan demikian, Budi, IKIP, 1889, =, masing-masing merupakan satu perkataan.
- 2) Hitung kalimat dari 100 kata sampai perpuhuan terdekat. Maksudnya, jika kata yang terhitung 100 tidak jatuh di ujung kalimat maka akan dihitung dalam bentuk desimal (per puluhan). Cara melakukan per sepuluh adalah jumlah kata yang terhitung dalam 100 kata sampel dibagi dengan jumlah seluruh kata ada kalimat terakhir. Misalnya terdapat 12 kalimat dan pada kalimat terakhir bersisa 4 kata, maka kita hitung dahulu jumlah kata pada kalimat terakhir, misal 8. Masukkan kedua angka tersebut dalam rumus yaitu $\frac{4}{8}$ dan hasilnya adalah 0,5. Jumlahkan hasil tersebut ke dalam kalimat utuh tadi sehingga hasilnya 12,5.
- 3) Selanjutnya, sampel 100 kata tadi dihitung suku katanya. Setiap singkatan kelompok lambang dan angka diperhitungkan sebagai satu suku kata. Pengukuran keterbacaan untuk bahasa Indonesia perlu dilakukan penyesuaian dengan mengalikan jumlah suku kata dengan angka 0,6.
- 4) Amati gambar grafik *fry*. Pada bagian tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata perseratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per satu kata. Pertemuan antara baris vertikal dan horizontal menunjukkan tingkatan-tingkatan kelas pembaca. Jika hasil pertemuan antara garis vertikal dan horizontal berada pada daerah gelap maka hasilnya tidak absah.

- 5) Penyimpangan dapat terjadi baik ke atas maupun ke bawah karena tingkat keterbacaan ini merupakan perkiraan sehingga tingkat keterbacaan harus diturunkan 1 atau dinaikkan 1. Misalnya, suatu teks berada pada kelas pembaca 11, kemudian hasil analisisnya itu berada pada daerah 11, maka angka 11 tersebut dikurangi 1 artinya $11-1=10$ dan ditambahkan 1 artinya $11+1=12$, dari hasil akhir perhitungannya maka teks yang dianalisis tersebut dapat diterima dan mempunyai keterbacaan yang sesuai.



Gambar 2. 1 Grafik Fry

Gumono (2016, hlm. 135) menjelaskan bahwa:

Gambar grafik *fry* di atas merupakan gambar yang diciptakan oleh Edward Fry. Angka yang berderetan di bawah kata *long sentences* seperti angka 108 sampai 172 adalah angka yang menunjukkan banyaknya suku kata dari sampel kata per seratus. Kemudian, angka-angka yang posisinya berada di sebelah kiri kata *long sentences* seperti angka 2.0 sampai 25+ menunjukkan rata-rata dari banyaknya kalimat per seratus kata yang dianalisis. Data yang diperoleh dari hasil analisis kemudian dicantumkan ke dalam grafik sesuai dengan tempatnya tersendiri. Selanjutnya, dengan menggunakan garis lurus sebagai alat untuk mempertemukan banyaknya suku kata dan banyaknya kalimat, ketika dua garis lurus tersebut sudah bertemu pada satu titik maka titik tersebut dijadikan sebagai pengukuran keterbacaan teks yang dianalisis. Jika hasilnya berada pada garis yang mengarahkan pada angka 5, artinya teks tersebut tepat untuk tingkatan pembaca 5; angka 6 untuk tingkatan pembaca 6, dan seterusnya.

Selain itu, Gumono (2016, hlm. 136) menjelaskan bahwa:

Pada bagian sudut kanan atas dan sudut kiri bawah grafik ada bagian yang terarsir. Hal tersebut merupakan bagian daerah invalid, artinya apabila pengukuran keterbacaan teks hasilnya berada pada daerah yang terarsir teks tersebut dapat dikatakan kurang baik karena tidak mempunyai tingkatan pembacanya.

Harjasujana dan Mulyati dalam Anih dan Hasanah (2016, hlm. 185) banyak formula keterbacaan yang sudah diperkenalkan atau dipublikasikan namun, dari sekian banyak formula yang sudah diperkenalkan grafik *raygor* dan grafik *fry* yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan karena dua formula ini yang dianggap praktis dan mudah digunakan. Selain itu, formula *fry* ini dapat dikenal sebagai salah satu alat ukur keterbacaan teks bahasa Inggris, oleh karena itu ada beberapa hal yang harus disesuaikan dalam penggunaan rumus tersebut untuk teks bahasa Indonesia.

Selanjutnya, Harjasujana dan Mulyati dalam Anih dan Nurhasanah, (2016, hlm. 185-187) mengklasifikasikan penggunaan rumus *fry* sesuai dengan ciri bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Ambilah 100 kata yang dipenggal sebagai sampel untuk mewakili teks yang akan dianalisis tingkat keterbacaannya. Kata merupakan bagian dari satuan bahasa yang mampu berdiri sendiri. Risma, FEB, 1999 dapat disebut sebagai sebuah kata. Sebuah wacana dianggap tidak dapat mewakili sampel teks apabila di dalam wacana tersebut terdapat banyak tabel, gambar atau rumus yang memiliki banyak angka.
2. Hitung kalimat dari 100 kata sampai persepuluhan terdekat. Dengan kata lain jika kata ke-100 (wacana sampel) tidak berada diakhir kalimat, nantinya pasti akan ada kata yang tersisa apabila kata yang dianalisis terdiri dari 100 kata lebih dan kata yang tersisa merupakan kata yang bisa membentuk sebuah kalimat. Misalnya, sebuah wacana sampel mempunyai 13 kalimat, kalimat dibagian akhir yaitu kalimat ke-13 terdiri atas 18 kata. Kemudian, kata ke-100 jatuh pada kata ke- 8, kalimat itu dihitung sebagai $\frac{8}{16}$ atau 0,5 sehingga jumlah seluruh kalimat dari wacana sampel adalah $12 + 0,5$ atau 12,5 kalimat.

3. Hitung jumlah suku kata dari wacana sampel hingga kata ke- 100. Misalnya, sampel wacana hingga kata keseratus terdiri atas 228 suku kata.
4. Penggunaan grafik *fry* masih harus ditambah satu langkah untuk wacana bahasa Indonesia dengan cara hasil penjumlahan suku kata dikalikan dengan 0,6. Misalnya, suatu kalimat mempunyai suku kata sebanyak $228 \times 0,6 = 136,8$ dibulatkan menjadi 137 sehingga suku kata tersebut hasil akhirnya adalah 137.
5. Kemudian, hasil analisis berupa angka-angka tersebut dicantumkan ke dalam gambar grafik *fry*. Dalam gambar grafik *fry* dapat kita lihat ada kolom tegak lurus yang dapat memberikan petunjuk banyaknya suku kata per seratus dan ada baris mendatar yang memberikan petunjuk banyaknya kalimat per seratus kata.

Kemudian, ada beberapa tahapan khusus untuk mengukur tingkat keterbacaan jika teks wacana yang dijadikan sebagai bahan analisis mempunyai kata yang kurang dari 100 kata. Menurut Anih dan Nurhasanah (2016, hlm. 186) mengemukakan jika wacana yang diukur tingkat keterbacaannya kurang dari seratus, maka ada prosedur untuk menempuh langkah-langkah grafik *fry*. Selanjutnya, Laksono dalam Hidayati, dkk. (2018, hlm 121) mengungkapkan untuk mengukur teks wacana yang kurang dari 100 kata gunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Hitunglah jumlah kata dalam wacana dan bulatkan pada bilangan puluhan terdekat;
2. Hitunglah jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam wacana;
3. Perbanyak jumlah kalimat dan suku kata dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi.

Angka-angka konversi dapat memberikan kemudahan atau dapat membantu proses menentukan tingkat keterbacaan khususnya dalam menghitung kata yang kurang dari 100 kata, angka-angka konversi disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Daftar Konversi Graik Fry

Jumlah Kata	Angka Konversi
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

Contoh: Sebuah wacana mempunyai kata sebanyak 52 kata dan kata tersebut dibulatkan menjadi 50 buah kata. Wacana tersebut mempunyai kalimat sebanyak 2 kalima dan suku kata sebanyak 60. Jika dilihat dari tabel konversi di atas untuk memperbanyak kalimat dan suku kata pada bilangan 50 adalah 2,0. Maka, jumlah kalimatnya adalah $2 \times 2,0 = 4$ sedangkan jumlah suku katanya adalah $60 \times 2,0 = 120$.

3. Bahan Ajar

Alat pembelajaran yang dapat menunjang pendidik dan peserta didik dalam KBM (kegiatan belajar mengajar) disebut sebagai bahan ajar. Berikut penjelasan mengenai bahan ajar.

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Belawati dalam Nurmalina (2020, hlm. 10) menjelaskan bahwa materi atau bahan pelajaran yang tersusun dengan sistematis dan digunakan oleh guru serta siswa disebut sebagai bahan ajar. Selain itu, Kamaruddin dalam Aisyah, dkk. (2020, hlm. 63) memaparkan bahwa alat pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar seperti bahan ajar merupakan bagian yang penting dalam memberikan sumber pelajaran untuk siswa. Kemudian, Tomlinson dalam Ramadhan, dkk. (2019, hlm. 1566) mendeskripsikan bahwa suatu bahan ajar selain dirancang dari hasil perkembangan pengajaran, bahan ajar juga memberikan fasilitas dan dapat dijadikan sebagai sumber mediasi.

Dengan demikian, bahan ajar dapat dikatakan sebagai fasilitas atau alat yang dirancang secara sistematis serta mempunyai peranan penting dalam pengajaran dan pembelajaran baik itu untuk siswa maupun untuk guru.

Menurut Prastowo dalam Magdalena, dkk. (2020, hlm. 312) mengemukakan bahwa ada empat macam bahan ajar yang dapat dibedakan jika dilihat dari bentuknya. Berikut paparan lengkapnya.

- 1) Modul, *handout*, buku, lembar kerja siswa (LKS), brosur, *leaflet*, *wall chart*, foto/gambar, model, atau maket mempunyai fungsinya tersendiri untuk kepentingan penyampaian suatu informasi atau pembelajaran yang disiapkan dengan bentuk kertas sehingga disebut sebagai bahan ajar *printed* atau cetak.
- 2) Kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio merupakan bahan ajar audio atau program audio yang sifatnya dapat didengar karena menggunakan sistem sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang.
- 3) Video, *compact disk*, dan film merupakan bentuk bahan ajar yang mempunyai sinyal audio disertai dengan gambar yang dapat bergerak secara urut atau teratur sehingga dapat dikombinasikan dengan baik.
- 4) *Compact disk* interaktif merupakan suatu contoh dari *interactive teaching materials* atau disebut sebagai bahan ajar interaktif yang dapat menggabungkan dua media atau lebih seperti teks, audio, grafik, gambar, video dan animasi yang dapat digabungkan menjadi satu bentuk media pembelajaran interaktif dan dapat dituangkan kegiatan presentasi.

Bahan ajar yang sering digunakan yaitu buku sehingga jika dilihat dari segi bentuknya bahan ajar ini masuk kedalam kategori bahan ajar cetak dan proses kegiatan belajar mengajar biasanya ditunjang dengan sebuah buku teks. Menurut Andriana dalam Supriadi dan Fitriyani (2021, hlm. 106) mengungkapkan bahwa sebuah buku teks pelajaran dapat dikategorikan baik jika buku tersebut dapat dipahami serta mudah dibaca sesuai dengan jenjang pendidikan atau kelas pembaca tertentu, untuk jenjang SD yaitu dimulai dari kelas 1 sampai 6, untuk jenjang SMP yaitu dari kelas 7 sampai kelas 9, dan untuk jenjang SMA dari kelas 10 samapai kelas 12. Pendapat Andriana tersebut diperkuat oleh Fadilah dan Nurlaili dalam Supriadi dan Fitriyani (2021, hlm. 106) mendeskripsikan bahwa

proses pembelajaran dapat dicapai oleh siswa jika suatu teks bacaan yang diberikan memenuhi kriteria baik karena hal tersebut merupakan bagian penting untuk tercapainya sebuah tujuan dari proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas keberlangsungan proses belajar mengajar harus menggunakan bahan atau materi yang sesuai dengan jenjang pendidikannya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dan materi tersebut dapat dipahami dengan baik oleh siswa yang bersangkutan. Kemudian, yang difokuskan dalam pembahasan ini yaitu bahan ajar berupa buku teks.

b. Tujuan Bahan Ajar

Daryanto dan Dwicahyono dalam Nurmalina (2020, hlm. 17) mengemukakan bahwa tujuan bahan ajar yaitu sebagai berikut.

1. Menyiapkan sebuah materi yang isinya mampu memenuhi atau mengikuti persyaratan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, artinya materi yang ada dalam bahan ajar harus mempunyai cirinya tertentu yang sudah diatur atau disesuaikan dengan lingkungan sosial dan kebutuhan siswa.
2. Memberikan bantuan khususnya dalam hal ini yaitu untuk siswa sehingga siswa bisa mendapatkan sumber buku pelajaran dengan mudah, karena disamping itu semua terkadang buku pelajaran atau buku teks sulit untuk didapatkan.
3. Mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dengan adanya bahan ajar guru dapat menyampaikan materi sesuai dengan indikator yang harus dicapai atau didapatkan oleh siswa sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan paparan di atas bahwa tujuan bahan ajar selain dapat membantu siswa dan memudahkan guru, tentunya bahan ajar yang akan digunakan harus mampu memenuhi kebutuhan siswa.

c. Fungsi Bahan Ajar

Daryanto dalam Nurdyansyah dan Mutala'iah (2018, hlm. 5) mendeskripsikan bahwa fungsi bahan ajar yaitu sebagai berikut.

- a. Panduan yang mengarahkan seluruh aktivitas dalam proses pembelajaran untuks seorang guru, sekaligus sebagai unsur pembelajaran bagi siswa.
- b. Panduan yang dapat mengarahkan siswa dalam melaksanakan seluruh aktivitas kegiatan pembelajaran, sekaligus sebagai panduan kompetensi pelajaran yang harus dikuasainya.
- c. Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- d. Membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar atau KBM dan membantu siswa dalam proses pembelajaran
- e. Menjadi pelengkap dalam memperoleh tujuan pembelajaran dan membuat lingkungan atau keadaan pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa fungsi bahan ajar tentunya bagian pedoman yang memberikan suatu arahan secara sistematis baik itu bagi guru maupun bagi siswa. Selain itu, bahan ajar mempunyai fungsi sebagai alat evaluasi terhadap berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran yang sudah dilaukan oleh seorang guru dalam mata pelajaran tertentu.

4. Buku Teks

Dalam kegiatan pengajaran atau pembelajaran biasaya tidak terlepas dari sumber yang berasal dari sebuah buku teks pelajaran. Berikut paparan lengkapnya.

a. Pengertian Buku Teks

Tarigan dalam Kosasih (2021, hlm. 10) mengemukakan bahwa:

Yang dimaksud dengan buku teks tidak lain adalah buku teks yang yang ditujukan bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu, berkaitan dengan studi tertentu, bersifat standar, disusun oleh pakar dibidang masing-masing, ditulis untuk tujuan intruksional tertentu, dilengkapi dengan sarana pengajaran dan menunjang sesuatu pengajaran.

Sementara itu, Rusyana dalam Kosasih (2021, hlm. 10) mengungkapkan bahwa buku yang dapat menuangkan pengalaman tidak langsung dalam jumlah

yang banyak serta digunakan sebagai pegangan di sekolah untuk menunjang proses pengajaran disebut sebagai buku teks.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks dapat dikatakan sebagai buku pegangan untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang sudah disesuaikan berdasarkan tingkatannya dan mata pelajaran tertentu.

b. Fungsi Buku Teks

Buku teks mempunyai fungsinya tersendiri, ada dua fungsi dari buku teks fungsi pertama yaitu untuk pendidik dan fungsi yang kedua, yaitu untuk peserta didik, menurut Prastowo dalam Supriadi dan Fitriyani (2021, hlm. 106) memaparkan dua fungsi di atas sebagai berikut.

1. Fungsi Buku Teks Bagi Pendidik

- a. Menjadikan pendidik sebagai seorang fasilitator sehingga pendidik bisa mempunyai dua peran sekaligus yaitu sebagai pengajar dan fasilitator. Hal tersebut merupakan salah satu cara pendidik untuk menghemat waktu dalam proses kegiatan mengajar,
- b. Mampu meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif,
- c. Dapat dijadikan sebagai pedoman yang memberikan berbagai macam arahan sesuai kompetensi yang telah ditentukan sehingga proses pembelajaran yang diberikan pada peserta didik dapat diarahkan dengan baik. dan memberikan arahan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.
- d. Sebagai bahan evaluasi dalam mengetahui ketercapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

2. Fungsi Buku Teks Bagi Peserta Didik

- a. Membantu peserta didik dalam proses belajar mandiri atau autodidak
- b. Menjadi sumber rujukan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai kompetensi yang telah ditentukan.

- c. Peserta didik dapat melakukan proses belajar dimana saja dan kapan saja sesuai kecepatannya tersendiri, dan dapat belajar sesuatu yang dipilih sesuai dengan kebutuhannya.

5. Wacana

Wacana yaitu suatu teks yang dimana di dalam teks tersebut terdapat suatu gagasan maupun ide yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan susun menjadi kalimat yang saling berkaitan. Berikut, papan lengkapnya mengenai wacana.

a. Pengertian Wacana

Asal mula istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *wac/wak/vac/* yang berarti berkata atau berucap (Mulyana, dalam Setiawati dan Rusnawati, 2019, hlm. 3). Kemudian, Setiawati dan Runawati (2019, hlm. 4) mengungkapkan bahwa “Wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yang ditetapkan dalam satu kajian tersendiri yaitu analisis wacana”. Selain itu, Tarigan dalam Setiawati dan Rusmawati (2019, hlm. 4) mendeskripsikan bahwa ‘Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi’. Pendapat lain mengenai wacana diungkapkan oleh Djadjasudarma dalam Setiawati dan Rusnawati (2019, hlm. 4) mengungkapkan bahwa ‘Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tulisan’.

Selain itu, Sumarlam dalam Nurcahyo, dkk, (2020, hlm. 191) menjelaskan bahwa:

Wacana yang disampaikan dalam bentuk tulisan seperti dokumen tertulis, buku, surat, novel, cerpen, dan puisi merupakan bagian dari wacana tulis. Sedangkan, ceramah, khutbah, pidato dan dialog merupakan suatu kegiatan yang biasanya disampaikan secara lisan sehingga dapat disebut sebagai bagian dari wacana lisan.

Wacana yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu puisi. Menurut Purwitosari dalam Nurcahyo, dkk. (2020, hlm. 191) menjelaskan bahwa:

Puisi dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk karya sastra yang mempunyai struktur wacana yang utuh, dan bahasa yang digunakan dalam

puisi harus disesuaikan atau mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, puisi juga termasuk ke dalam bagian dari sebuah wacana yang disampaikan secara tulisan.

Dari pendapat di atas, wacana dapat disebut sebagai salah satu kajian linguistik yang berkaitan dengan ungkapan bahasa atau kata-kata yang disusun atau disampaikan secara lisan maupun tulisan menjadi sebuah karangan yang utuh dan, dan pada akhirnya dapat dinikmati atau dibaca oleh pembaca dengan baik.

b. Tujuan Wacana

Menurut Setiawati dan Rusmawati (2019, hlm. 5) mengemukakan bahwa “Tujuan wacana ini ada keterkaitan dengan tujuan manusia berkomunikasi, karena dalam sebuah wacana terdapat gagasan yang diungkapkan dengan kata-kata atau bahasa dan pada akhirnya kata-kata tersebut bisa menjadi sebuah wacana yang utuh”.

Kemudian, Charlina dan Shiroya dalam Setiawati dan Rusmawati (2019, hlm. 5) mengungkapkan bahwa:

Wacana dengan kebutuhan dasar manusia mempunyai kaitannya tersendiri sehingga tujuan dari sebuah wacana tidak akan terlepas dari kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Ada empat kebutuhan dasar manusia untuk berkomunikasi yang sejalan dengan tujuan dari wacana itu sendiri, yaitu keinginan untuk (1) meyakinkan seseorang, (2) memberikan informasi pada orang lain, (3) menceritakan kejadian atau peristiwa, dan (4) menggambarkan bentuk atau wujud barang atau objek.

Jadi, tujuan dari wacana itu dapat dikatakan ada empat, yaitu memaparkan/menceritakan suatu peristiwa, meyakinkan seseorang, memberikan informasi, dan menggambarkan sebuah objek.

Selain itu, ada ahli lain yang mempunyai pendapat sedikit berbeda dengan dua ahli di atas, Tarigan dalam Setiawati dan Rusmawati (2019, hlm. 5) mendeskripsikan bahwa sebuah wacana itu mempunyai 2 tujuan. Tujuan yang pertama dapat memberikan teks sedemikian rupa sebagai bentuk dalam menyatakan sesuatu yang bermanfaat dan tujuan yang kedua untuk menghasilkan teori-teori wacana.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari wacana itu sendiri pada intinya erat kaitannya dengan kegiatan komunikasi manusia yang

dituangkan atau dipaparkan dalam bentuk tulisan sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan suatu wacana.

c. Fungsi Wacana

Menurut Setiawati dan Rusmawati (2019, hlm. 6) mengungkapkan bahwa hakikat wacana tidak bisa terlepas dari kegramatikalannya karena didalam sebuah wacana sudah memuat kalimat atau gagasan lengkap, dan gagasan tersebut dituangkan ke dalam bentuk bahasa, maka fungsi wacana tidak dapat dipisahkan dari sebuah fungsi bahasa. Selain itu, Vestergaard dan Schroder dalam Setiawati dan Rusmawati (2019, hlm. 6) memaparkan fungsi wacana yang dibagi berdasarkan fungsi bahasa, sebagai berikut.

- a) Wacana ekspresif, yaitu fungsi wacana bersumber dari fungsi bahasa untuk mengekspresikan emosi, keinginan, atau perasaan penyampai pesan.
- b) Wacana fatis, yaitu fungsi wacana yang bersumber dari bahasa yang berfungsi untuk memperlancar komunikasi.
- c) Wacana informasional, yaitu fungsi wacana yang bersumber dari fungsi bahasa sebagai media penyampai informasi/pesan.
- d) Wacana estetik, yaitu fungsi wacana yang bersumber dari bahasa sebagai sumber penyampain keindahan (puitis).
- e) Wacana direktif, yakni fungsi wacana yang bersumber dari fungsi bahasa untuk membuat pendengar melakukan sesuatu seperti memberi keterangan, mengundang memerintah, memesan, mengingatkan, mengancam, dan sebagainya.

Berdasarkan fungsi wacana di atas, dapat diartikan bahwa salah satu wacana sastra yang dapat dikategorikan masuk kedalam wacana estetik yaitu wacana sastra puisi karena puisi adalah karya sastra yang didalamnya memuat ungkapan bahasa atau kata-kata yang memiliki keestetikan atau keindahan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Heni Susanti, Rika Kustina, dan Harfiandi (2021)	Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Produktif Bahasa Indonesia Untuk SMK/MAK Kelas X	Fokus penelitian pada keterbacaan	Menggunakan buku Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud dan menggunakan formula keterbacaan <i>fry</i>	Berdasarkan 30 wacana yang dijadikan data penelitian terdapat 8 wacana sesuai tingkat keterbacaan wacananya dengan dengan peserta didik sasaran, dan 22 wacana tidak sesuai tingkat keterbacaan wacananya dengan peserta didik sasaran.
2.	Fiqhi Dzulfikar Rabbani, Rizky Maudy	Analisis Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Pada Cerita	Fokus penelitian pada keterbacaan	Menggunakan Teks puisi	Hasil penelitian yang diadaptakan yaitu, 1) Keterbacaan

	Effendi, Ai Sri Mulyani (2019)	Rakyat “Asal Muasal Situ Sanghyang dan Sibuncireung” Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA Kelas X Semester 1			teks menggunakan grafik Fry, yaitu rata-rata jumlah kalimat per 100 kata adalah 5,7 dan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata adalah 152. Pada grafik Raygor, teks cerita rakyat memiliki hingga 32 kata-kata sulit per 100 kata dan 5,7 kalimat. 2) Teks cerita rakyat yang berjudul Asal Muasal Situ Sanghyang Dan Si Buncireung merupakan teks yang tepat untuk digunakan di kelas X cocok
--	---	--	--	--	---

					untuk diberikan kepada siswa kelas X.
3.	Putri Hana Pebriana (2021)	Analisis Keterbacaan Buku Teks Siswa Kelas IV Pada Tema I Dengan Menggunakan Grafik Fry	Fokus penelitian pada keterbacaan dan menggunakan grafik <i>fry</i>	Menggunakan buku teks Bahasa Indonesia kelas X	Berdasarkan hasil penelitian grafik <i>fry</i> 2 teks dengan judul Mozaik Kreasi Bersama dan Si Hijau Dari Sumater tingkat keterbacaannya sesuai dengan kelas 4 SD sementara 13 teks yang lainnya dianggap tidak tepat untuk kelas 4.
4.	Euis Anih, M.Pd. dan Nesa Nurhasanah (2016)	Tingkat Keterbacaan Wacana Pada Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan	Fokus penelitian pada keterbacaan dan menggunakan grafik <i>fry</i>	Buku paket Bahasa Indonesia kelas X SMK/SMA	Jumlah wacana sampel dalam buku tema “Indahnya Kebersamaan” ada 14 tema dan untuk tema “Selalu Berhemat

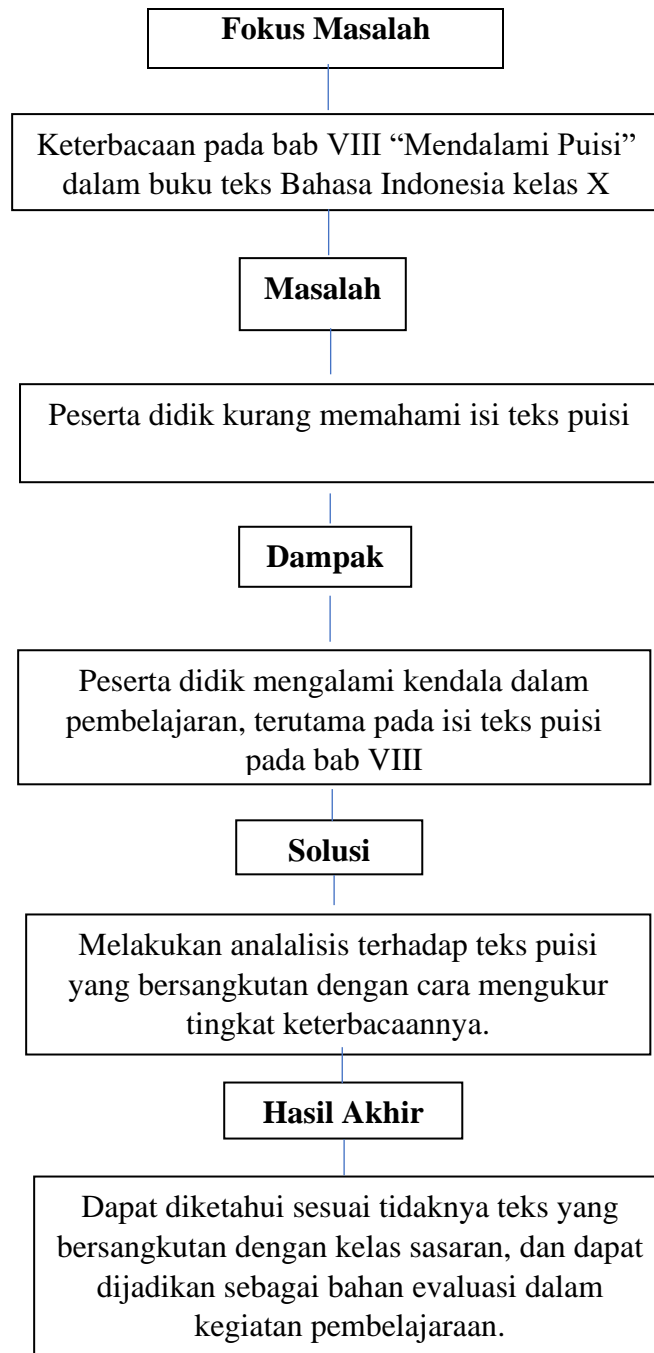
		Formula Grafik Fry			Energi” sebanyak 10 tema. hasil analisisnya menunjukkan bahwa buku tema “Indahnya Kebersamaan” lebih cocok digunakan di kelas pembaca 7,8 dan 9. Sedangkan untuk tema “Selalu Berhemat Energi” lebih cocok digunakan di kelas pembaca 1,2, dan 3.
5.	Ajeng Restu Fauziah (2021)	Analisis Keterbacaan Wacana Menggunakan Grafik Fry Pada Buku Tematik Kurikulum	Fokus penelitian pada keterbacaan dan menggunakan grafik <i>fry</i>	Menggunakan buku teks Bahasa Indonesia kelas X	Buku yang digunakan yaitu buku tematik kelas 5 khususnya pada tema 6, 7, 8 dan 9. Hasil

		2013 Kelas V Semester 2 Revisi 2017			analisis data menunjukkan bahwa tema 6, 8, dan 9 tidak tepat untuk sehingga tidak sesuai untuk kelas 5, sedangkan wacana tema 7 jatuh pada kelas pembaca 6 sehingga dianggap sesuai dengan tingkat keterbacaan kelas 5 SD.
--	--	---	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono dalam Suryani (2019, hlm. 4) mengemukakan bahwa ‘Kerangka berpikir adalah sintesa yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis penelitian yang berbentuk bagan alur yang dilengkapi penjelasan kualitatif’. Kemudian, Uma Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 95) mengungkapkan bahwa kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang membahas bagaimana suatu teori berkaitan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi yang kemudian dijadikan sebagai suatu masalah yang penting.

Dengan demikian, kerangka berpikir dapat diartikan sebagai bagan yang dimana isinya merupakan suatu rincian permasalahan dalam sebuah penelitian dan mempunyai keterkaitan dengan variabel yang ada dalam penelitian.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik dalam penelitian ini berfokus pada keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas X mengenai teks puisi pada bab VIII.

Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Keterbacaan Bahan Ajar SMK/SMA Kelas X Pada Bab VIII Mendalami Puisi dan Relevansinya dengan Pemahaman Siswa” yang nantinya diharapkan dapat diketahui kesesuaian teks tersebut dengan kelas sasaran yang bersangkutan dan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran.